



**NILAI ESTETIS TARI PRASONTO DESA
SONEYAN KECAMATAN MARGOYOSO
KABUPATEN PATI**

SKRIPSI
Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Anisa Indah Rahmawati
NIM : 2501412068
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

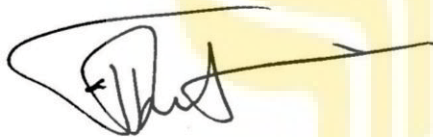
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitian Ujian Skripsi.

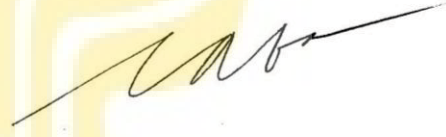
Semarang, 8 Agustus 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Indriyanto, M.Hum
NIP. 196509231990031001



Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum
NIP. 196210041988031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

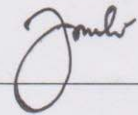
pada hari : Selasa

tanggal : 30 Agustus 2016

Panitian Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum. (196107041988031003)

Ketua



Drs. Suharto, S.Pd., M.Hum. (196510181990031002)

Sekretaris



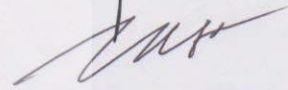
Dra. Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)

Penguji I



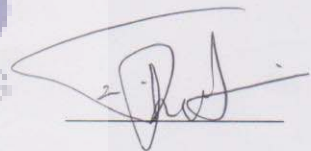
Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum. (196210041988031002)

Penguji II/Pembimbing II



Drs. Indriyanto, M.Hum. (196509231990031001)

Penguji III/Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Agustus 2016



Anisa Indah Rahmawati



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

I can't tell you the key to succes,

but the key to failure is trying to please

everyone. (Ed Sheeran)



Persembahan:

1. Untuk jurusan Seni Drama Tari dan Musik
2. Untuk bapak dan Ibuku tercinta
3. Untuk adikku tersayang
4. Untuk teman-teman seni tari angkatan 2012

Bayi Wingi Sore

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “*Nilai Estetis Tari Prasonto Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*”, yang terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan baik materiil maupun spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Indriyanto, M.Hum, Dosen Pembimbing I yang telah bersedia membimbing dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum, Dosen Pembimbing II yang telah memberi bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Keluarga tercinta (Bapak, Ibu, dan Adik) yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
7. Dosen Jurusan Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Bapak Suharso, penari, dan pemusik paguyuban wayang topeng *Klana Jaya* yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi selama penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman Bayi Wingi Sore (Seni Tari angkatan 2012) dan keluarga besar Sendratasik yang selama ini menemani belajar di Universitas Negeri Semarang.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya dalam dunia pendidikan pada umumnya.

Semarang, Agustus 2016

UNNES Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Rahmawati, Anisa Indah. 2016. *Nilai Estetis Tari Prasonto Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Indriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum

Kata kunci: nilai estetis, bentuk pertunjukan, tari, prasonto

Tari Prasonto sebagai salah satu wujud hasil karya ciptaan manusia memiliki nilai keindahan. Keindahan dalam seni dapat dilihat melalui proses bagaimana seni tercipta indah. Proses seni tercipta indah dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu dilihat melalui bentuk atau wujud, isi, dan penampilan, sehingga dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai keindahan tari Prasonto dengan kajian pokok dilihat melalui bentuk pertunjukan yang terdiri dari aspek pokok dan aspek pendukung. Isi terdiri dari gagasan/ide, suasana, dan pesan. Penampilan terdiri dari bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan estetis koreografis, etik, dan emik. Lokasi penelitian dilakukan di Grup Kesenian Wayang Topeng *Klana Jaya* Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang ada kemudian dianalisis melalui empat tahap yaitu mengenali, memahami antar hubungan, melakukan interpretasi, dan melakukan evaluasi data.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil temuan nilai keindahan tari Prasonto terlihat pada pola pertunjukan yang terdiri dari bagian awal (sesaji *obong-obong*), bagian inti (penampilan tari Prasonto), bagian akhir (penari selesai dan masuk ke *backstage*). Bentuk pertunjukan tari Prasonto terdiri dari ragam gerak, iringan, rias wajah, rias busana, tata lampu, tata suara, tempat pentas, dan pelaku yang memberi kesan indah, dinamis, dan sederhana. Isi pertunjukan tari Prasonto mengandung nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, kerjasama, dan religius. Penampilan tari Prasonto ditunjang dengan potensi diri penari dan pemusik yang dicapai melalui latihan dengan teknik yang benar.

Saran peneliti adalah keindahan yang ada dalam tari Prasonto tetap dijaga oleh pelaku baik penari maupun pemusik. Selain itu penari harus lebih giat berlatih tarian dengan menggunakan teknik dasar gerak tari yang benar sehingga gerakan dapat terlihat dengan jelas. Saran peneliti untuk cara penggunaan busana juga perlu ditingkatkan oleh penari agar terlihat lebih rapi dan indah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI PENELITIAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR FOTO.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis.....	11
2.2.1 Nilai Estetis.....	11
2.2.1.1 Keindahan Subyektif.....	14

2.2.1.2 Keindahan Obyektif.....	15
2.2.2 Unsur Estetika.....	15
2.2.2.1 Wujud.....	16
2.2.2.1.1 Bentuk.....	16
2.2.2.1.2 Struktur.....	18
2.2.2.1.2.1 Gerak.....	20
2.2.2.1.2.2 Iringan.....	28
2.2.2.1.2.3 Tata Rias.....	30
2.2.2.1.2.4 Tempat Pentas.....	33
2.2.2.1.2.5 Tata Lampu dan Tata Suara.....	35
2.2.2.1.2.6 Pelaku.....	37
2.2.2.2 Bobot/Isi.....	37
2.2.2.2.1 Gagasan/Ide.....	38
2.2.2.2.2 Suasana.....	38
2.2.2.2.3 Pesan.....	39
2.2.2.3 Penampilan.....	40
2.2.2.3.1 Bakat.....	41
2.2.2.3.2 Keterampilan.....	41
2.2.2.3.3 Sarana atau Media.....	41
2.3 Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3.1 Metode Penelitian.....	44
3.2 Pendekatan Penelitian.....	46

3.3 Lokasi Penelitian	47
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.4.1 Observasi	48
3.4.2 Wawancara	50
3.4.3 Dokumentasi.....	52
3.5 Teknik Analisis Data	53
3.5.1 Reduksi Data.....	54
3.5.2 Penyajian Data	54
3.5.3 Menarik Kesimpulan.....	54
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	59
4.1.1 Letak Geografis Lokasi Penelitian.....	59
4.1.2 Kondisi Fisik Wilayah.....	59
4.1.3 Kependudukan	60
4.2 Sejarah Grup Kesenian Wayang Topeng <i>Klana Jaya</i> di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati	66
4.3 Nilai Estetis Tari Prasonto Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati	69
4.3.1 Bentuk Pertunjukan Tari Prasonto Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.....	69
4.3.1.1 Pola Pertunjukan Tari Prasonto	69
4.3.1.2 Elemen Pertunjukan Tari Prasonto	72

4.3.1.2.1 Gerak	72
4.3.1.2.2 Iringan.....	101
4.3.1.2.3 Tata Rias	114
4.3.1.2.4 Tempat Pentas	128
4.3.1.2.5 Tata Lampu/Tata Suara	130
4.3.1.2.6 Pelaku	131
4.3.2 Bobot/Isi	132
4.3.2.1 Gagasan/Ide	132
4.3.2.2 Suasana	134
4.3.2.3 Pesan	134
4.3.3 Penampilan	136
4.3.3.1 Bakat	136
4.3.3.2 Keterampilan	138
4.3.3.3 Sarana atau Media	139
BAB V PENUTUP	140
5.1 Simpulan	140
5.2 Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN	148
BIOGRAFI PENULIS	172

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	60
Tabel 4.2 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	61
Tabel 4.3 Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut	63
Tabel 4.4 Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	64
Tabel 4.5 Jumlah Fasilitas Umum	65
Tabel 4.6 Deskripsi Gerak Tari Prasonto.....	73
Tabel 4.7 Unsur Gerak Kepala	78
Tabel 4.8 Unsur Gerak Tangan	79
Tabel 4.9 Unsur Gerak Badan	80
Tabel 4.10 Unsur Gerak Kaki.....	81



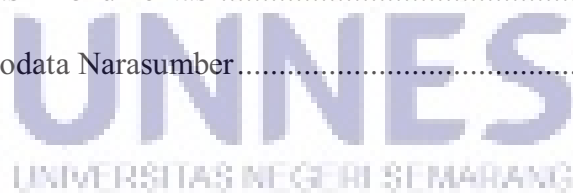
DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Sesaji	71
Foto 4.2 Ragam <i>Sembahan</i>	84
Foto 4.3 Ragam <i>Lumaksono</i>	85
Foto 4.4 Ragam <i>Srisigan</i>	87
Foto 4.5 Ragam <i>Entragan</i>	88
Foto 4.6 Ragam <i>Geyol Sampur</i>	89
Foto 4.7 Ragam <i>Buka Sampur</i>	91
Foto 4.8 Ragam 1.....	92
Foto 4.9 Ragam 2.....	93
Foto 4.10 Ragam 3.....	95
Foto 4.11 Ragam 4.....	96
Foto 4.12 Ragam 5.....	97
Foto 4.13 Ragam 6.....	98
Foto 4.14 Ragam 7.....	99
Foto 4.15 Ragam 8.....	100
Foto 4.16 Seperangkat Gamelan <i>Laras Slendro</i>	102
Foto 4.17 Bapak Kadir memainkan instrumen <i>kendang</i>	103
Foto 4.18 Bapak Sadipo memainkan instrumen <i>bonang barung</i>	104
Foto 4.19 Bapak Rahim memainkan instrumen <i>bonang penerus</i>	105
Foto 4.20 Bapak Sajo memainkan instrumen <i>saron</i>	106
Foto 4.21 Bapak Munandar memainkan instrumen <i>demung</i>	107
Foto 4.22 Bapak Lukito memainkan instrumen <i>peking</i>	108

Foto 4.23 Bapak Sarjo memainkan instrumen <i>kenong</i>	109
Foto 4.24 Bapak Suhar Sutoyo memainkan instrumen <i>slenthem</i>	110
Foto 4.25 Bapak Rohmat memainkan instrumen <i>gong</i> dan <i>kempul</i>	111
Foto 4.26 Bapak Suharso memainkan <i>keprak</i>	112
Foto 4.27 Bapak Muntarjo memakai topeng <i>Kamandanu</i>	114
Foto 4.28 Topeng <i>Kamandanu</i>	115
Foto 4.29 Bapak Ngarsimin memakai topeng <i>Kamandono</i>	116
Foto 4.30 Topeng <i>Kamandono</i>	117
Foto 4.31 Busana <i>Kamandono</i>	119
Foto 4.32 Busana <i>Kamandanu</i>	120
Foto 4.33 Busana <i>Kamandanu</i> tampak belakang	121
Foto 4.34 Tempat Pentas Tari Prasanto	129
Foto 4.35 Speker yang digunakan dalam pertunjukan tari Prasanto	131

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian (Pedoman Observasi)	149
Lampiran 2 Instrumen Penelitian (Pedoman Wawancara).....	150
Lampiran 3 Instrumen Penelitian (Dokumentasi)	153
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Kasie Kebudayaan.....	154
Lampiran 5 Trankrip Wawancara Ketua Grup.....	155
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Penari Prasonto	158
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Pemusik Prasonto.....	159
Lampiran 8 Peta Wilayah Desa Soneyan	160
Lampiran 9 Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing	161
Lampiran 10 Surat Permohonan Izin Penelitian.....	162
Lampiran 11 Surat Rekomendasi Penelitian dan Pengembangan	163
Lampiran 12 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	164
Lampiran 13 Hasil Dokumentasi.....	165
Lampiran 14 Biodata Narasumber.....	168



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Istilah seni merupakan hasil pengolahan cipta, rasa, dan karsa. Suatu definisi seni yang paling populer adalah seni merupakan segala macam keindahan yang diciptakan manusia. Definisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara seni dengan keindahan. Indah menjadi sifat utama dari seni (Jazuli, 2008:45-48). Seni dibuat untuk menciptakan nilai-nilai keindahan melalui seni tersebut. Seni dapat dikatakan indah karena mengandung unsur-unsur keindahan. Keindahan dalam seni dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan kepada penonton dengan penikmatan rasa indah.

Keindahan dalam seni dapat dilihat melalui proses bagaimana seni tercipta indah. Proses seni tercipta indah dapat dilihat melalui tiga aspek. Pertama, keindahan dapat dilihat melalui bentuk atau wujud suatu seni. Bentuk atau wujud dapat dilihat dari komponen-komponen pembentuk seni itu sendiri. Kedua, selain dapat dilihat melalui bentuk keindahan dalam seni dapat dilihat melalui isi. Isi yang dimaksud meliputi ide, suasana, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Ketiga, keindahan dalam seni dapat dilihat melalui penampilan yang meliputi keterampilan, bakat, sarana atau media pendukung sajian pertunjukan (Djelantik, 1999:17-18). Dengan demikian keindahan seni dapat dilihat melalui bentuk, isi, dan penampilan.

Seni adakalanya dalam bentuk gerak, suara, dan rupa. Seni yang meliputi seni rupa dan seni suara adalah seni tari, karena seni ini dapat dinikmati dengan mata maupun telinga (Koentjaraningrat, 2009:380-381). Demikian pula dengan seni tari sama halnya dengan tujuan seni. Tari merupakan gerak tubuh manusia yang berirama dan bermakna keindahan. Hal ini terkait dengan sebutan seni yang selalu terkait dengan estetika atau keindahan (Prihatini, 2007:35). Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu sajian estetis. Seni tari dibuat dengan tujuan menciptakan nilai-nilai keindahan demi suatu kepuasan, kebahagiaan, dan harapan batin manusia melalui media gerak sebagai bahan baku utama. Tari diciptakan melalui suatu proses koreografi yang pada akhirnya menjadi suatu sajian yang indah. Keindahan dalam tari dapat dilihat melalui bentuk dan isi. Tari dilihat dari bentuk dapat dianalisis melalui elemen-elemen tari. Elemen-elemen tari meliputi gerak, rias wajah, rias busana, iringan, tempat pentas, dan tata lampu/tata suara (Jazuli, 2008:13). Tari dilihat dari isi dapat dianalisis melalui pesan, suasana, dan gagasan dari tarian tersebut.

Bahan baku tari yang utama adalah gerak. Tanpa gerak tidak ada tari. Gerak dalam seni tari adalah suatu pola yang sudah tertata dan diolah secara artistik melalui suatu proses stilasi dan distorsi sehingga gerak yang dihasilkan adalah gerak yang indah. Keindahan dalam gerak dapat dilihat melalui aspek dasar. Aspek dasar gerak terdiri dari tenaga, ruang, dan waktu. Selain gerak sebagai aspek pokok tari, ada aspek pendukung dalam sebuah tampilan tari. Aspek pendukung tari meliputi rias wajah, rias busana, iringan tari, pelaku/penari,

tempat pentas, dan tata lampu/tata suara. Aspek pokok dan aspek pendukung bekerjasama untuk membuat suatu kesatuan utuh dalam sajian tari.

Keindahan setiap pertunjukan tari dari masing-masing daerah dapat berbeda-beda antara tari daerah yang satu dengan lainnya karena konsep keindahannya sudah berbeda. Perbedaan tari tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya seperti pendidikan, sosial budaya, kondisi geografis, agama, dan penduduk. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka setiap bentuk pertunjukan tari masing-masing daerah memiliki ciri khas yang mewakili daerahnya dan nilai keindahan yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lain.

Kabupaten Pati tentunya memiliki berbagai macam tarian, salah satunya adalah tari Prasonto. Tari Prasonto berasal dari Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso ini merupakan salah satu rangkaian dalam kesenian wayang topeng yaitu sebagai tarian pembuka atau awal sajian pertunjukan wayang topeng. Wayang topeng dalam ritual sedekah bumi menjadi syarat khusus dan harus selalu ada dalam ritual sedekah bumi rutin dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada *Setu kliwon sasi Apit* (kalender Jawa). Tari Prasonto dapat dikategorikan sebagai tari tradisional kerakyatan. Menurut Hidajat (2005:14) tari tradisional kerakyatan adalah tari yang tumbuh secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam lingkungan masyarakat etnis, atau berkembang dalam rakyat. Menurut Indriyanto (2001:60) jenis tari rakyat biasanya mempunyai bentuk sederhana pada elemen pertunjukannya.

Tari Prasonto memiliki ciri khas atau keunikan yang tidak ada dalam tari lain. Berbeda dengan tari lain yang sudah dikreasikan, keunikan tari Prasonto

terdapat pada keaslian bentuk pertunjukan yang banyak menggunakan gerak tangan dan tetap dijaga oleh masyarakat Desa Soneyan hingga sekarang. Masyarakat tidak berani mengubah gerakan yang sudah ada karena dipercaya seluruh sajian wayang topeng termasuk tari Prasonto merupakan tontonan bagi *danyang* (roh leluhur) yang ada di Dukuh Kedung Panjang Desa Soneyan. Hal tersebut menjadikan tari ini unik. Keunikan tari Prasonto dapat dilihat melalui segi bentuk, isi, dan penampilan. Keunikan dilihat dari bentuk dapat dianalisis melalui gerak, rias wajah, rias busana, iringan tari, pelaku/penari, tempat pentas, tata lampu, dan tata suara. Keunikan dilihat dari isi dapat dianalisis melalui pesan, suasana, dan gagasan dalam tari Prasonto. Keunikan dilihat dari penampilan dapat dianalisis melalui bakat, keterampilan, dan sarana yang mendukung pertunjukan tari Prasonto.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, nilai-nilai keindahan tari Prasonto dilihat melalui bentuk, isi, dan penampilan memunculkan ciri khas tersendiri, sehingga hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Nilai Estetis Tari Prasonto Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Nilai Estetis Tari Prasonto Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dengan kajian pokok:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk tari Prasonto di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?

1.2.2 Bagaimana bobot/isi tari Prasonto di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?

1.2.3 Bagaimana penampilan tari Prasonto di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, dan mendeskripsikan Nilai Estetis Tari Prasonto Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati dengan tujuan kajian pokok yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1.3.1 Bentuk pertunjukan tari Prasonto di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

1.3.2 Isi pertunjukan tari Prasonto di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

1.3.3 Penampilan tari Prasonto di Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini berupa manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Untuk melengkapi penelitian yang sudah ada, khususnya berkaitan dengan pertunjukan tari Prasonto

1.4.1.2 Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai nilai estetis yang ada dalam tari Prasonto Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kajian nilai estetis tari Prasonto Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

1.4.2.2 Bagi pemain kesenian

Manfaat penelitian ini bagi pemain kesenian adalah dapat lebih bersemangat untuk berlatih, dan memberi dorongan motivasi agar dapat mengembangkan tari Prasonto sesuai dengan perkembangan yang ada di masyarakat sehingga tetap diminati.

1.4.2.3 Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dorongan dan motivasi kepada masyarakat khususnya anak-anak dan remaja di Desa Soneyan agar lebih antusias ikut berpartisipasi dalam pertunjukan sehingga kesenian ini dapat terus dilestarikan.

1.4.2.4 Bagi pemerintah

Bagi pemerintah penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan berupa informasi dan dokumen kepada Pemerintah Kabupaten Pati untuk mengupayakan pelestarian dan pengembangan kesenian wayang topeng Desa Soneyan khususnya tari Prasonto.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari :

1.5.1 Bagian awal berisi tentang: judul, kata pengantar, dan daftar isi

1.5.2 Bagian isi skripsi terdiri dari 5 bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi

BAB II Landasan Teoretis, bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang mendasari nilai estetis dan bentuk pertunjukan tari Prasonto, serta adanya tinjauan pustaka dan kerangka berfikir

BAB III Metode Penelitian, bab ini berisi tentang metode dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, bentuk pertunjukan, isi pertunjukan, penampilan, dan analisis keindahan dalam tari Prasonto

BAB V Penutup, bab ini berisi tentang simpulan dan saran

1.5.3 Bagian akhir skripsi berisi tentang: daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Landasan dalam penelitian menggunakan teori-teori dan konsep-konsep yang disusun sendiri secara eklektik maupun teori yang digunakan oleh seorang ahli. Teori yang digunakan dipertanggungjawabkan melalui kajian sejumlah pustaka yang memuat hasil penelitian dalam lingkup topik penelitian yang menggunakan teori terpilih ataupun yang menggunakan teori yang berbeda. Pustaka yang dikaji dapat berupa buku, artikel dalam jurnal ilmiah, makalah skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian. Namun, pustaka yang digunakan harus relevan dengan topik penelitian. Maka peneliti menggunakan beberapa buku dan penelitian relevan sebagai landasan teoretis.

Peneliti menggunakan beberapa artikel dalam jurnal ilmiah yang dijadikan sumber acuan landasan teoretis, beberapa diantaranya artikel dengan judul Persepsi dan Partisipasi dalam Pelaksanaan Tradisi Pementasan Wayang Topeng Pada Upacara Sedekah Bumi di Desa Soneyan dan Dampaknya Bagi Masyarakat oleh Sutan Syahrir Zabda dan Yulianto Bambang Setyadi dalam jurnal Harmonia Volume 8 Nomor 2 halaman 110-121. Dalam artikel ini dirumuskan masalah mengenai latar belakang pementasan wayang topeng, tata cara pelaksanaan upacara, dan dampaknya bagi masyarakat sekitar. Hasil temuan penelitian ini adalah pementasan wayang topeng dipentaskan dalam upacara sedekah bumi sebagai tanda syukur dari masyarakat atas hasil panen yang melimpah,

pelaksanaan tata upacara terdiri dari pra-pertunjukan, pertunjukan, dan pasca pertunjukan, pementasan wayang topeng membawa dampak secara ekonomis dan sosial budaya. Persamaan artikel dengan judul peneliti terdapat pada objek yang diteliti yaitu wayang topeng, namun ada perbedaannya yaitu peneliti lebih memusatkan pada sajian pembuka dalam kesenian wayang topeng yaitu tari Prasonto. Selain itu peneliti memilih kajian nilai estetis tari Prasonto untuk dibahas lebih mendalam.

Artikel lain yang relevan adalah abstrak yang berjudul Kajian Struktur Gerak “Tari Prasonto” Wayang Topeng di Dukuh Kedung Panjang Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati oleh Melani Dwi Astuti dalam e-jurnal (karya-ilmiah.um.ac.id) tahun 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur gerak tari Prasonto. Hasil data penelitian yang diperoleh adalah struktur gerak tari Prasonto terdiri dari (1) unsur gerak yaitu unsur gerak kepala, lengan, tungkai, dan tubuh; (2) motif gerak, dan (3) ragam gerak dalam Tari Prasonto merupakan bentuk penyajian dari motif yang telah ada kemudian disusun dengan pengulangan dan pola lantai, serta penataan emosi dalam tari. Persamaan dengan judul peneliti terletak pada objek yang diteliti yaitu tari Prasonto, namun perbedaan terletak pada kajian yang ingin diteliti yaitu peneliti mengkaji lebih dalam mengenai nilai estetis dalam tari Prasonto.

Peneliti juga menggunakan beberapa penelitian relevan yang dijadikan sumber acuan landasan teoretis, beberapa diantaranya adalah penelitian Hemia Jaya Artanti Gunawan (skripsi 2015) dengan judul Nilai Estetis Kesenian Lengger Calung Desa Pegalongan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas. Hasil

penelitian menyatakan bahwa nilai estetis Kesenian Lengger Calung Desa Pegalongan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas, meliputi gerak, pelaku, iringan, tata rias dan busana, aspek bobot/isi meliputi suasana, gagasan/ide, ibarat/pesan, sedangkan aspek penampilan terdiri dari wiraga, wirama, dan wirasa serta terdapat bakat, keterampilan dan sarana. Dilihat dari geraknya memunculkan kesan lembut terlihat lincah saat gerakan dengan tekanan yang kuat dan tempo cepat. Iringan dengan alat musik calung ciri khas Banyumas dengan pola pukulan rancak dan menarik dari tembang atau nyanyian dialek khas Banyumas. Didukung dengan busana yang dipakai menggunakan warna-warna yang cerah. Persamaan dengan judul peneliti terletak pada kajian yang ingin diteliti, sedangkan perbedaan terletak pada objek yang ingin diteliti.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Agiyan Wiji Pritaria Arimbi (skripsi 2015) dengan judul Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai estetis Tari Megat-Megot Kabupaten Cilacap dilihat dari aspek gerak dalam pertunjukan Tari Megat-Megot kesan yang terlihat yaitu kesan dinamis, kesan tersebut muncul karena tempo dalam sajian Tari Megat-Megot banyak menggunakan tempo yang cepat dengan disertai penggunaan tenaga yang kuat. Selain itu kesan dinamis dalam Tari Megat-Megot muncul karena penggunaan iringan tari dari instrumen gamelan calung yang keras disertai tempo cepat dan penggunaan dialek Banyumasan dalam tembang iringan Tari Megat-Megot. Penggunaan rias dan busana menjadi aspek pendukung penampilan para penari, warna busana yang cerah dengan dominan warna orange menimbulkan kesan ceria dan natural. Persamaan dengan judul peneliti terletak

pada kajian yang ingin diteliti, sedangkan perbedaan terletak pada objek yang ingin diteliti.

Demikian beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan sendiri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Beberapa penelitian memiliki persamaan yang terletak pada kajian yang ingin diteliti yaitu nilai estetis. Penelitian tersebut yaitu Nilai Estetis Tari Megat-Megot Kabupaten Cilacap dan Kesenian Lengger Calung Kabupaten Banyumas. Sedangkan perbedaan penelitian lainnya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian tersebut adalah Persepsi dan Partisipasi dalam Pementasan Wayang Topeng Soneyan dan Kajian Struktur Gerak Tari Prasonto Wayang Topeng. Sehingga penelitian Nilai Estetis Tari Prasonto Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati belum ada yang meneliti.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Nilai Estetis

Kata estetika dikutip dari bahasa Yunani *aisthētikos* atau *aisthanomai* yang berarti mengamati dengan indera. Pengertian tersebut juga berkaitan dengan istilah *aesthesis* (bahasa Yunani) yang mempunyai pengertian pengamatan. Di sisi lain John Hospers mendefinisikan estetika sebagai salah satu cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan karya estetis, artinya estetika tidak hanya sekedar mempermasalahkan tentang obyek seni, melainkan seluruh permasalahan yang berkaitan dengan suatu “karya yang indah”. Salah satu yang paling penting dalam konsep estetika ini adalah keindahan yang melekat pada karya seni atau merupakan ruh dari suatu karya seni (Iswidayati dan Triyanto, 2007:4).

Filsuf Alexander Baumgarten memberikan pengertian estetika adalah pengalaman keindahan artistik (Kutha Ratna, 2007:6). Baumgarten memperkenalkan dengan menggunakan kata Yunani *aisthetikos* yang berarti ‘persepsi indrawi’, Baumgarten bermaksud menciptakan ilmu pengetahuan tentang keindahan yang didasarkan pada persepsi indrawi (Eaton, 2010:5). Mujianto, Elmubarok, dan Sunahrowi, (2010:15) juga berpendapat bahwa kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sedyawati (2006:12) menilai keindahan seni adalah bagaimana substansi ekspresi seni itu menyentuh dan merangsang panca indera.

Djelantik (1999:3-9) mendefinisikan ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut indah. Hal-hal yang indah dapat berupa keindahan alami maupun keindahan buatan. Pada umumnya apa yang kita sebut indah di dalam jiwa kita dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah menikmati berkali-kali.

Karya seni dapat dikatakan indah apabila setidaknya-tidaknya dalam segi atau unsurnya terdapat keindahan, di samping tarian itu sendiri harus juga mengandung isi, makna, atau pesan yang dikandungnya (Hadi, 2005:16). Estetika memberikan pedoman terhadap berbagai pola perilaku manusia yang berkaitan dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakup kegiatan berkreasi dan berapresiasi.

Pertama, estetika menjadi pedoman bagi seniman untuk mengekspresikan kreasi artistiknya. Kedua, estetika memberikan pedoman bagi penikmat untuk menyerap karya seni tersebut berdasarkan pengalamannya melakukan pengalaman estetik tertentu (Bahari, 2008:47). Untuk menghayati keindahan diperlukan adanya obyek benda, atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan. Pengalaman menghayati keindahan disebut pengalaman keindahan yang juga disebut pengalaman estetik. Pengertian estetik mencakup lebih banyak kualitas yang menentukan nilai karya seni, antara lain: keseimbangan, harmoni, kesatuan, dan juga keindahan (Murgiyanto, 2002:36).

Dharsono (2007:13) mengelompokkan ada dua macam nilai estetis, yaitu nilai estetis murni dan nilai ekstra estetis atau nilai tambahan. Nilai estetis murni terdapat pada garis, bentuk, warna dalam seni rupa, gerak, tempo dan irama. Nilai ekstra estetis terdapat pada bentuk-bentuk manusia, alam, binatang seperti gerak lambaian, sembah, seru, dan tangis. Keindahan yang dapat dinikmati penggemar seni yang terdapat pada unsur-unsur tersebut disebut keindahan luar estetis atau tambahan.

Djelantik (1999:17-18) menjelaskan dalam bukunya bahwa nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot/isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat

menyimpulkan bahwa estetika merupakan sifat-sifat yang indah sebagai kemampuan yang ada pada suatu hasil karya yang menimbulkan pengalaman estetis bagi orang yang mengamatinya.

Penghayatan estetik memerlukan bukan saja obyek, tetapi juga subyek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Dari kedua kutub subyektif dan obyektif, inilah penilaian karya seni sepanjang masa dilakukan (Murgiyanto, 2002:37). Berikut penjelasan lebih rinci:

2.2.1.1 Keindahan Subyektif

Keindahan subyektif merupakan pengukuran dari kesan yang timbul pada subyek atau pengamat saat menikmati karya seni. Rasa nikmat yang terjadi pada pengamat timbul karena peranan panca indera, yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam, hingga rangsangan itu diolah menjadi kesan. Kesan ini dilanjutkan lebih jauh ke tempat tertentu dimana perasaan manusia bisa menikmatinya. Penangkapan kesan dari luar, yang menimbulkan nikmat indah terjadi melalui dua dari lima jenis panca indera, yakni melalui mata dan telinga. Yang melalui mata disebut kesan visual dan yang melalui telinga disebut kesan akustis atau auditif (Djelantik, 1999:5).

Menurut Murgiyanto (2002:6) persepsi visual merupakan kemampuan mengamati dan meresapi wujud dan gerak. Kemampuan ini merupakan alat yang sangat penting untuk menuliskan deskripsi gerak yang merupakan dasar menganalisa, menginterpretasi, dan mengevaluasi pertunjukan tari. Sedangkan kepekaan auditif untuk mencermati kata-kata, vokal, alunan musik pengiring, dan bunyi-bunyi pendukung yang terdengar selama pertunjukan. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa keindahan subyektif merupakan pengukuran dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat melalui persepsi visual dan persepsi auditif sebagai pengalaman menikmati karya seni.

2.2.1.2 Keindahan Obyektif

Keindahan obyektif adalah keindahan yang memusatkan perhatiannya pada elemen-elemen artistik yang melekat pada karya seni seperti gaya, bentuk, dan teknik dan biasanya mengabaikan latar budaya dari mana suatu tari atau penata tari itu berasal. Penilaian keindahan karya seni secara lebih detail yaitu pengenalan unsur-unsur obyektif yang nyata, yang dapat dilihat, dan di dengar dan dirasakan (Djelantik, 1999:165). Benda dapat dikatakan indah berarti kita mengenali ciri-ciri atau kualitas pada obyek yang diamati yang memberikan rasa nikmat kepada diri sendiri atau orang lain yang mampu menghayatinya. Untuk menghayati keindahan diperlukan adanya obyek benda atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan (Murgiyanto, 2002:36). Keindahan obyektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat (Dharsono, 2007:7).

2.2.2 Unsur Estetika

Keindahan terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat, yang menentukan taraf kehadiran keindahan. Taraf keindahan unsur-unsur itu akan menentukan mutu keseniannya. Menurut Djelantik (1999:17) semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar yaitu (1) wujud atau rupa, (2) bobot atau isi, dan (3) penampilan.

2.2.2.1 Wujud atau Rupa

Wujud yaitu rupa, mempunyai arti yang ditampilkan (KBBI, 2003:135). Wujud dalam kesenian merupakan hal-hal yang nampak dengan mata (visual) maupun wujud yang nampak melalui telinga (akustis). Wujud yang nampak melalui mata misalnya seperti gerak, rias wajah, rias busana, tempat pentas, dan tata lampu/tata suara. Wujud yang tidak nampak dengan mata seperti misalnya suara gamelan, nyanyian, dan bunyi-bunyian. Meski wujud tak nampak dengan mata, tetapi jelas mempunyai wujud. Pengertian konsep wujud itu, yakni bahwa semua wujud terdiri dari bentuk dan struktur (Djelantik, 1999:18). Pembagian mendasar atas pengertian konsep wujud itu yakni bahwa semua wujud memiliki komponen-komponen penyusunnya yang terdiri dari bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Uraian lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

2.2.2.1.1 Bentuk (*Form*)

Bentuk merupakan kenyataan yang nampak secara konkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara konkrit (abstrak), yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang bisa diceritakan atau dibaca dalam buku (Djelantik, 1999:19). Hawkins (dalam Rusliana, 2012:34) menjelaskan bentuk dapat digambarkan sebagai organisasi dari hasil kekuatan internal tari, dan bentuk dalam seni sebagai bentuk organik, dan bentuk organik adalah hubungan elemen-elemen materi obyektif yang utuh. Bentuk menurut Hadi adalah wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis (Hadi, 2007:24).

Bentuk (wadah) yang dimaksud adalah bentuk fisik, yaitu bentuk yang dapat diamati, sebagai sarana untuk menuangkan isi mengenai nilai-nilai atau pengalaman jiwa yang wigati (Humardani dalam Prihatini, 2007:27). Tasman beranggapan bentuk adalah suatu obyek fisik yang tampak oleh indra penglihatan, tetapi bentuk fisik yang tampil sempurna mempunyai kekuatan berlanjut mampu menyinarkan sesuatu dari dalam suatu isi yang non fisik atau makna. Dalam kesenian, faktor bentuk sangat penting karena bentuk merupakan wadah isi/makna sebagai tujuan pokok masalah keindahan dalam estetika. Bentuk tari dapat dilihat dari keseluruhan penyajian tari, yang mencakup paduan antara elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (Tasman, 2008:49).

Seni pertunjukan menurut Cahyono (2006) memiliki tiga fase. Pertama, seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan di dalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Bentuk, makna, dan fungsi saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para pendukungnya. Menurut Kusmiyati dalam Cahyono seni pertunjukan dapat dilihat dan didengar melalui bentuk fisik yang disajikan.

Bentuk pertunjukan tari adalah segala sesuatu yang dipertunjukan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat. Didalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh

pencipta kepada penikmat. Bentuk pertunjukan tari terbentuk dari unsur-unsur pendukung/pelengkap sajian tari meliputi elemen-elemen pelaku, gerak, iringan, tata busana, tata rias, tempat pentas, dan tata lampu/tata suara (Jazuli, 2008:7).

2.2.2.1.2 Struktur (*Structure*)

Bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur bahan material atau unsur pendukung sehingga dapat menjadi suatu bentuk. Struktur atau susunan dimaksudkan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga berwujud. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjalin hubungan-hubungan yang berarti di antara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan itu. Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu (Djelantik, 1999:41).

Struktur di dalamnya terkandung faktor-faktor yang kait-mengkait saling bergantung satu dengan yang lainnya dalam mewujudkan satu kesatuan yang utuh. Unsur pembentuk tari harus berupa sesuatu hal yang khas yang menyebabkan tari itu terwujud, dan tanpa hal yang khas itu tari tak terbentuk (Jazuli, 2001:67). Menurut Djelantik tiga unsur estetik mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah:

a. Keutuhan (*Unity*)

Keutuhan/kesatuan merupakan atribut yang esensial dari tari. Tari merupakan kesatuan yang siap dihayati dan dimengerti karena kesatuan itu menarik dan menahan perhatian (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014:70). Keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Hubungan yang relevan antar bagian bukan berarti gabungan semata-mata, tetapi yang satu memerlukan kehadiran yang lain, bagian-bagian saling mengisi. Hingga terjalin kekompakan antara bagian satu dengan yang lain.

b. Penonjolan (*Dominance*)

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni sesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain. Penonjolan seni tari terdapat pada motif gerak, volume gerak, dinamika gerak, dan musik iringan.

c. Keseimbangan (*Balance*)

Menurut Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014:45) simetri atau bangun setangkup adalah wujud keruangan yang jika dari depan atau belakang bagian di sebelah kiri secara struktural merupakan bentuk bayangan cermin dari bagian yang kanan. Asimetri adalah bangun keruangan atau pola gerak yang tidak terdiri dari bagian-bagian kiri dan kanan yang setangkup. Keseimbangan dalam suatu karya seni dapat mudah dicapai dengan simetri yaitu keseimbangan yang memberi ketenangan atau disebut dengan keseimbangan simetri. Selain itu

keseimbangan dapat pula dicapai tanpa simetri yaitu keseimbangan yang dicapai melalui perpaduan dua unsur apa saja yang tidak sama kuatnya, tidak sama cerahnya, tidak sama cepatnya, dan tidak sama kerasnya. Keseimbangan tanpa simetri dapat disebut dengan keseimbangan asimetri, dimana keseimbangan yang dikehendaki agar sama dan seimbang adalah rasa kekuatannya.

Susunan struktur tari adalah terbentuk oleh gerak yang dihasilkan oleh anggota tubuh. Kehadiran bentuk tari akan tampak pada desain gerak dan pola kesinambungan gerak yang berlangsung dalam ruang dan waktu. Bentuk pertunjukan tari terbentuk dari unsur-unsur pendukung/pelengkap sajian tari meliputi elemen-elemen pelaku, gerak, iringan, tata busana, tata rias, tempat pentas, dan tata lampu (Jazuli, 2008:7-8).

2.2.2.1.2.1 Gerak

Gerak dalam tari merupakan media baku yang dihasilkan oleh anggota tubuh yang terdiri atas kepala, badan, tangan, jari tangan, dan kaki. Gerak tubuh digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman dan menjadi media yang sangat elementer untuk mengekspresikan jiwa (Maryono, 2012:54). Suatu gerak mengandung tenaga yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung. Oleh, karena itu, gerak adalah pertanda kehidupan. Reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi, serta hubungannya dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak (Jazuli, 2008:8).

Menurut Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014:35-36) unsur-unsur gerak yang dimaksud yaitu ruang, tenaga, dan waktu. Ketiganya merupakan elemen-elemen dasar dari gerak. Berikut penjelasan lebih rinci:

a. Tenaga

Setiap kita melakukan gerak pasti akan memerlukan tenaga. Tanpa tenaga tidak mungkin dihasilkan gerak yang baik, karena tenaga di dalam tari merupakan kekuatan yang mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Tenaga ketika menari merupakan suatu usaha untuk mengendalikan gerakan dari awal sampai akhir tarian. Jika penari sudah terarah dalam mengendalikan tenaga, maka akan terasa dan terlihat pula penonjolan dari keluwesan atau kelenturan tubuhnya (Abdurachman dan Iyus, 1979:65). Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak adalah intensitas, aksen/tekanan, dan kualitas (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014:52). Penggunaan ketiga tenaga tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1). Intensitas

Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam sebuah gerak. Dalam bergerak, seorang penari dapat menggunakan tenaga yang jumlahnya sedikit atau banyak, ada bermacam-macam tingkatan penggunaan tenaga, yaitu mulai dari ketegangan yang tidak terlihat sampai pada luapan tenaga yang maksimum. Penampilan tari dengan intensitas yang besar menghasilkan kesan tari yang gagah dan maskulin. Sebaliknya penggunaan intensitas yang sedikit memberi kesan feminin dan lembut (Murgiyanto, 1992:31).

2). Aksentuasi/tekanan

Aksentuasi atau tekanan yaitu adanya pengaturan dalam penggunaan tenaga yang berbeda-beda dari setiap rangkaian gerak. Aksentuasi atau tekanan terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Penggunaan tekanan yang lebih besar sering dilakukan untuk mencapai kontras dengan gerakan sebelumnya dan tekanan gerak semacam ini berguna untuk membedakan pola gerak yang satu dengan pola gerak yang lainnya. Penggunaan tekanan yang besar akan menimbulkan kesan tegas, gagah, lincah, bersemangat, kuat dan gembira. Adapun penggunaan tekanan yang sedikit menciptakan kesan halus, lemah, dan lembut.

3). Kualitas

Kualitas merupakan bagaimana cara tenaga disalurkan untuk menghasilkan gerak seperti tenaga yang dikeluarkan dengan cara bergetar, menusuk dengan cepat, melawan gaya tarik bumi agar tidak jatuh, atau terus menerus bergerak dengan tenaga yang tetap. Penari harus memahami masalah penggunaan tenaga, bagaimana melakukannya, dan kapan mempergunakannya. Cara penggunaan tenaga yang memberikan efek dinamik dalam sebuah tarian (Murgiyanto, 1992:32). Kualitas atau dinamika gerak menyebabkan kesan gerak tari menjadi lebih hidup dan lebih menarik. Kesan yang timbul dari kualitas gerak ini dapat merangsang emosi penonton atau penikmatnya.

b. Ruang

Ruang merupakan unsur pokok lain yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Tanpa ada ruang tidak mungkin terwujud suatu gerak. Setiap gerak yang

dibuat memilih desain ruangan dan berhubungan dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu. Dengan demikian penari semata-mata dapat bergerak atau menari karena adanya ruang. Murgiyanto (1992:27) menyatakan bahwa figur penari yang bergerak menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan corak dan makna tertentu. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan ruang akan memperbesar kekuatan yang ditumbuhkan oleh gerak yang dilakukannya. Hal itu disebabkan oleh gerak penari berinteraksi dengan ruang.

Beberapa elemen ruang yang patut mendapatkan perhatian adalah garis, volume atau ukuran besar kecil, arah, tinggi-rendah, arah hadap, dan fokus. Penataan dan pepaduan unsur ke ruangan tersebut agar dapat menghasilkan bentuk ke ruangan yang estetis (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014:45).

1). Garis

Garis adalah lintasan yang dibuat penari diatas panggung. Menari membuat tubuh dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kesan berbagai macam garis. Sebagaimana dalam seni visual, garis-garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain garis pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus memberikan kesan istirahat dan tegas, sedangkan garis tegak lurus memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedang garis menyilang atau diagonal memberi kesan dinamis (Murgiyanto, 1992:26).

2). Volume

Volume merupakan luas jangkauan gerak yang dapat dilakukan oleh tubuh dan medium bantu yang menyertainya (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014:54). Menurut Murgiyanto (1992:26) menyatakan bahwa gerakan tubuh kita mempunyai ukuran besar kecil atau ukuran volume. Gerakan melangkah ke depan, misalnya bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa, atau langkah lebar. Ketiga gerakan itu sama, tetapi ukurannya berbeda-beda. Sebuah posisi atau gerakan yang kecil bisa dikembangkan, sementara gerakan yang besar dapat dicecilkan volumenya. Gerak yang dilakukan dengan volume yang lebih kecil/sempit menunjukkan kesan gerak yang feminim. Gerak yang dilakukan dengan volume yang lebih besar memberi kesan gerak maskulin.

3). Arah

Gerak juga memiliki arah. Seringkali dalam menari mengulang sebuah pola atau rangkaian gerak dengan mengambil arah yang berbeda. Kecuali arah ke atas dan ke bawah, sebuah gerakan dapat pula dilakukan ke arah depan, belakang, kiri, kanan, serong kiri depan, serong kanan depan, serong kiri belakang, dan serong kanan belakang (Murgiyanto, 1992:26). Arah menurut Hadi merupakan aspek ruang yang mempengaruhi efek estetis ketika bergerak melewati ruang selama tarian itu berlangsung, sehingga ditemukan pola-polanya, dan sering dipahami sebagai pola lantai. Arah kemana penari bergerak yang berhubungan dengan langkah dari suatu gerakan, dapat lurus atau lengkung, baik ke muka, ke belakang, diagonal (Hadi, 1996:14). Arah gerak penari saat di atas pentas memiliki derajat kekuatan yang berbeda. Arah lurus ke depan (arah penonton)

memberi kesan kuat. Disusul dengan arah menyudut (diagonal) ke samping memberi kesan sedikit lemah, dan yang terakhir arah melingkar memberi kesan lemah.

4). Level

Menurut Murgiyanto (1992:27) unsur keruangan gerak yang lain adalah level yaitu tinggi rendahnya suatu gerak. Posisi level dapat dilakukan sambil duduk, berjongkok, berdiri biasa, mengangkat kedua tumit, dan bahkan sambil meloncat ke udara. Menurut Soedarsono (1986:28) level dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu level tinggi, level sedang, dan level rendah. Level tinggi terletak dari dada penari hingga ke atas. Level tinggi menimbulkan kesan intelektual, spiritual, dan agung. Level sedang terletak pada ruang pundak dengan pinggang penari. Level sedang menimbulkan kesan penuh emosi. Level rendah terletak antara pinggang penari dan lantai. Level rendah menimbulkan kesan tenang.

5). Fokus Pandang

Fokus pandang adalah memusatkan perhatian ke salah satu sudut pentas. Bila ada delapan orang penari kemudian memusatkan fokus pada salah satu penari maka perhatian pengamat akan terarah kesana sehingga sesaat kemudian penari keluar dari sudut ini maka akan menjadi fokus pandang (Murgiyanto, 1992:28). Sebuah gerak yang dilakukan lebih dekat dengan penonton memberi kesan akrab, sebaliknya gerak yang dilakukan lebih jauh dari penonton memberi kesan aneh dan kadang-kadang misterius.

c. Waktu

Waktu adalah elemen yang membentuk gerak tari selain tenaga dan ruang yang merupakan unsur pembentukan gerak dalam tari yang tidak dapat dipisahkan. Waktu adalah berapa lama penari melakukan suatu gerak. Manusia ketika bergerak terlibat tiga unsur. Begitu juga dengan penari ketika menari melibatkan tiga aspek yaitu cepat lambatnya tempo penari dalam melakukan gerak, panjang pendeknya ritme dalam melakukan gerakan, dan lamanya durasi penari dalam melakukan gerak. Dalam hubungan itu ada tiga macam elemen waktu yaitu tempo, ritme dan durasi.

Menurut Hadi, waktu dipahami sebagai faktor pengorganisir dalam setiap kegiatan. Tari dan juga aktivitas lain terjadi dalam waktu. Ketika gerakan berlangsung berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, sehingga menjadi struktur ritmis yang harmonis. Struktur waktu dalam tari dapat dipahami adanya aspek-aspek tempo, durasi, dan ritme (Hadi, 1996:30).

Berikut penjelasan lebih rinci:

1). Tempo

Aspek tempo merupakan kecepatan atau kelambatan sebuah gerak. Jarak antara terlalu cepat dan lambat, dan terlalu lambat dari lambat menentukan energi atau rasa gerakannya. Tempo atau kecepatan sebuah tarian ditentukan oleh jangka waktu dalam mana dapat diselesaikan serentetan gerakan-gerakan tertentu, jangka waktu sebuah tubuh seorang penari menyelesaikan sebuah rangkaian gerak (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014:53). Gerak tari yang dilakukan dengan tempo cepat akan memberi kesan tegang, ribut, bingung, ramai, lincah,

dan agresif. Sedangkan gerak yang bertempo lambat akan memberi kesan suasana halus, lembut, tenang, religius, santai, dan agung.

2). Ritme

Aspek ritme dalam gerak tari menunjukkan kepadatan gerak dalam satu ketukan tertentu. Oleh sebab itu, ritme lebih mengarah ukuran cepat atau lambatnya setiap gerakan yang dapat diselesaikan oleh penari. Ritme menurut Hadi dipahami dalam gerak sebagai pola hubungan timbal balik atau perbedaan dari jarak waktu cepat dan lambat. Pengulangan sederhana dengan interval-interval berjarak waktu yang sama, perubahannya atau pengulangannya menimbulkan aliran energi yang *ajeg* atau sama. Interval berjarak waktu sama biasa disebut dengan ritme rata atau *even rhythm*. *Even rhythm* menimbulkan kesan lembut dan tenang. Sedangkan pengulangan jarak waktu yang bervariasi, sehingga intervalnya tidak sama atau tidak *ajeg* pengulangannya biasa disebut dengan *uneven rhythm*. *Uneven rhythm* memberi kesan keteraturan, lincah, dan gembira. (Hadi, 2011:27).

3). Durasi

Aspek durasi dipahami sebagai jangka waktu yang digunakan yaitu berapa lama gerakan tari atau koreografi itu berlangsung. Barangkali dengan hitungan detik atau menit. Bahkan dapat lebih panjang lagi sebuah gerak itu dilakukan. Kesadaran terhadap durasi dalam gerakan ini dapat dirasakan, misalnya membuat bentuk lingkaran dengan gerakan lengan seolah-olah menggambarkan jarum detik pada sebuah arloji maka gerakan lengan itu akan pelan karena memakan waktu satu menit. Gerakan itu dapat dibuat dengan ritme *ajeg* maupun tidak *ajeg*,

bergantung pada kebutuhan dan motivasinya, sehingga mempengaruhi kualitas gerakan. Kemudian dicoba dengan menggunakan durasi waktu yang lebih pendek atau singkat. Perbedaan durasi itu akan mempengaruhi kualitas gerakan, meskipun gerakannya secara essensial sama (Hadi, 2011:27).

2.2.2.1.2.2 Iringan

Iringan merupakan aspek penting dalam sebuah tarian. Musik dan tari merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu dorongan atau naluri ritmis. Musik sebagai ungkapan seni memiliki unsur dasar, yaitu suara. Di dalam musik, nada, irama, melodi, syair, merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Prihatini, 2007:34). Iringan berfungsi untuk memberi kesan agar suasana pertunjukan lebih menarik. Fungsi musik dalam tari menurut Hidajat (2005:53) setidaknya ada tiga macam, yaitu:

1). Musik Sebagai Iringan atau Patner Gerak

Musik sebagai iringan atau patner gerak memberikan dasar irama pada gerak. Peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tarinya. Kehadiran musik hanya memberikan kesesuaian irama musik terhadap irama gerak sehingga mampu mengungkapkan karakteristik. Jenis musik sebagai iringan atau patner gerak ini tidak menekankan pada aspek cerita atau lakon disampaikan secara kronologis.

2). Musik Sebagai Penegasan Gerak

Musik sebagai penegasan gerak memiliki karakteristik sama dengan musik sebagai iringan tetapi lebih bersifat teknis terhadap gerakan, artinya musik

tertentu berfungsi sebagai penumpu gerak, dan musik yang lain sebagai memberi tekanan terhadap gerakan. Sehingga gerakan tangan, kaki atau bagian tubuh yang lain mempunyai rasa musikalitas yang mantap.

3). Musik Sebagai Ilustrasi

Musik sebagai ilustrasi adalah musik yang difungsikan untuk memberikan suasana koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton. Musik sebagai ilustrasi biasanya digunakan pada koreografi yang berstruktur dramatik. Adegan-adegan yang dibangun membutuhkan dukungan penyuaian, baik untuk menggambarkan lingkungan tertentu atau mengungkapkan suasana hati.

Keindahan musik dapat dilihat dari keselarasan musik dengan gerak tarinya. Keberadaan musik di dalam tari mempunyai tiga elemen dasar yang erat kaitannya dengan tubuh dan kepribadian manusia. Tiga elemen musik yaitu melodi, ritme, dan dramatik (Jazuli, 2008:14). Ketiga elemen musik itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Ritme

Ritme adalah degupan dari musik yang sering ditandai oleh aksentuasi/tekanan yang diulang-ulang secara teratur. Lewat struktur ritmisnya, musik dapat membimbing terwujudnya struktur ritmis respon gerak. Ritme musik dapat menyugestikan atau mengekspresikan gerakan yang mengalir atau tersendat-sendat, gerakan maju atau mundur, kuat atau lemah, merangsang atau santai, serius atau main-main. Ritme musik yang cepat menimbulkan kesan tegang dan

dinamis. Sedangkan ritme musik yang lambat memberi kesan sedih, tenang, dan agung (Murgiyanto, 1992:51).

b. Melodi

Melodi didasari oleh nada, pengertiannya adalah tinggi rendahnya nada yang dibentuk dari alur nada atau rangkaian nada-nada. Pergantian bunyi dapat didengar melalui penekanan berbeda, intonasi, dan durasi musik. Pergantian melodi nada yang berurutan memberikan kesan tenang, sedangkan pergantian melodi yang tidak berurutan menimbulkan kesan tegang (Jazuli, 2008:14).

c. Dramatik

Dramatik adalah suara-suara yang dapat memberikan suasana-suasana tertentu. Aspek ini dapat dipahami melalui wilayah emosi manusia yang selalu disertai dengan reaksi jasmaniah. Suara yang dihasilkan dapat menunjukkan perasaan suasana riang, sedih, atau datar. Suara yang dihasilkan dengan musik keras memberi kesan suasana senang, riang, dan gembira. Suara yang dihasilkan dengan lirih menimbulkan kesan suasana agung atau sedih (Jazuli, 2008:14).

2.2.2.1.2.3 Tata Rias

a. Wajah

Rias merupakan hal yang sangat penting bagi seorang penari. Penataan rias adalah salah satu unsur koreografi yang berkaitan dengan karakteristik tokoh. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya (Jazuli, 2008:23).

Fungsi rias antara lain sebagai penegas garis wajah agar ketika penari tampil di panggung dengan jarak yang cukup jauh dengan penonton diharapkan dapat memberi bayangan pada lekuk wajah pada mata, alis, hidung, dan bibir sehingga terlihat lebih menonjol. Selain itu tata rias juga berfungsi untuk membentuk karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dimainkan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. Tata rias panggung untuk pertunjukan berbeda dengan rias untuk sehari-hari. Pemakaian rias sehari-hari harus menyesuaikan dengan situasi lingkungan. Sedangkan penggunaan rias panggung, selain harus lebih tebal karena adanya jarak antara pemain dan penonton sering agak berjauhan, juga harus menyesuaikan karakter tokoh/peran yang dibawakan (Jazuli, 2008:23).

Kategori rias dapat dibagi menjadi tiga yaitu rias korektif, rias karakter, dan rias fantasi. Rias korektif adalah rias yang bersifat menutupi kekurangan yang ada pada wajah dan menonjolkan hal yang menarik dari wajah tanpa mengubah karakter orang tersebut. Biasanya rias korektif terlihat lebih sederhana dan natural. Rias karakter adalah tata rias mengubah penampilan wajah seseorang dengan membentuk karakter/watak tertentu dalam hal umur, sifat, atau wajah sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Rias fantasi adalah rias yang mengubah penampilan wajah dengan wujud rekaan dari imajinasi tentang sosok tertentu seperti *body painting*, binatang, tumbuhan, dan tokoh legenda (Maryono, 2012:61)

Penggunaan rias wajah menggunakan warna gelap dan terang. Warna gelap merupakan warna bayangan berfungsi untuk menyamarkan, mengurangi, dan mencekungkan. Biasanya warna yang digunakan adalah warna coklat dan

warna-warna yang dicampur dengan warna hitam. Warna gelap memberi kesan tegas, tajam, dan kuat. Warna terang berfungsi untuk menonjolkan, mengembungkan, meninggikan, dan melebarkan. Warna tersebut adalah warna putih, abu-abu, dan warna lain yang terang. Warna terang menimbulkan kesan lembut, ceria, dan muda.

b. Busana

Busana adalah segala sesuatu yang dikenakan oleh pemain termasuk aksesoris kepala untuk kepentingan pementasan. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Bukan hanya sekedar menutup bagian tubuh, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari. Bentuk-bentuk pada busana tari juga biasa digunakan sebagai identitas daerah dan darimana asal tari tersebut (Jazuli, 2014:83).

Busana tari dapat mencerminkan identitas (ciri khas) suatu bangsa atau daerah tertentu yang sekaligus menunjukkan pada tari itu berasal. Begitu juga dalam pemakaian warna busana, tidak jarang suatu daerah tertentu senang dengan warna yang gemerlap atau menyolok, sedangkan di daerah lain lebih berselera dengan warna-warna lembut atau kalem (Jazuli, 2008:21). Bentuk atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat memiliki warna yang sangat bermakna sebagai simbol-simbol dalam pertunjukan. Jenis-jenis simbolis bentuk dan warna busana para penari dimaksudkan mempunyai peranan sebagai a) identitas peran, b) karakteristik peran, dan c) ekspresi estetis (Maryono, 2012:61).

Pemilihan warna harus dihubungkan dengan figur penari, desain, dan ruang melalui beberapa percobaan yang dilakukan. Warna-warna dasar busana dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolis yang dapat mengarahkan pada dasar tersebut diantaranya: hitam, putih, merah, kuning, dan hijau. Warna busana hitam dalam pertunjukan tari memiliki kesan bijaksana, berwibawa, dan agung. Putih merupakan warna yang memiliki kesan suci, setia, dan aksentuasi yang berhubungan dengan kehidupan nirwana. Merah lebih memberi kesan berani, agresif, dan dinamis yang banyak diperuntukkan tokoh-tokoh raksasa, raja sombong, kesatria, putri yang berjiwa dinamis. Kuning yang sering digunakan dalam pertunjukan tari adalah warna-warna kuning keemasan dan kuning kunyit tua yang memiliki kesan glamor, mewah, keagungan, kejayaan, dan bijaksana. Hijau memiliki kesan segar, muda, tumbuh, dan hidup (Maryono, 2012:62).

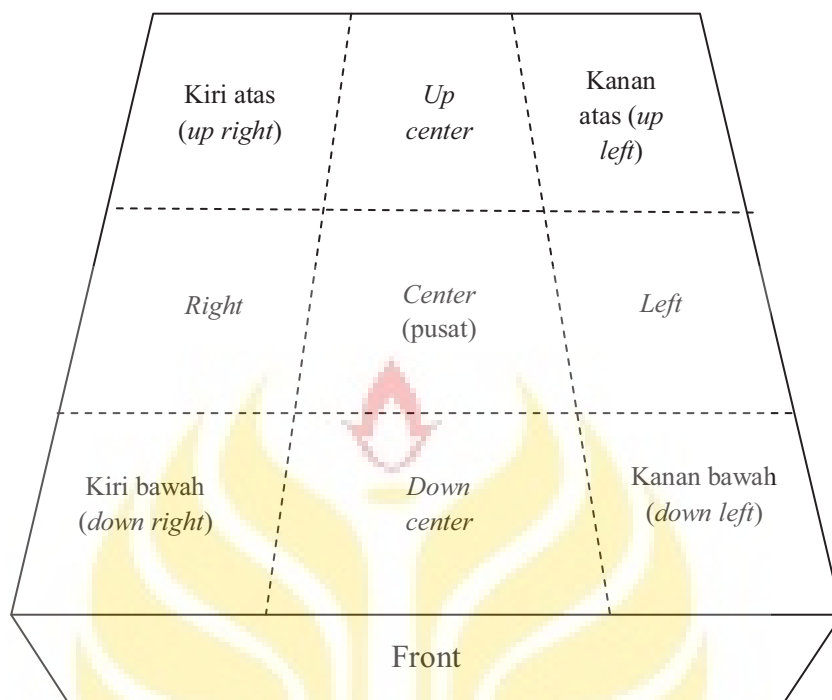
2.2.2.1.2.4 Tempat Pentas

Pentas merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu pertunjukan. Keberadaan panggung mutlak diperlukan, karena tanpa panggung penari tidak bisa menari yang berarti tidak akan dapat diselenggarakan pertunjukan tari (Maryono, 2012:67). Lathief mengungkapkan pentas merupakan bagian dari panggung, suatu tempat yang ditinggikan agar penonton dapat jelas melihat. Banyak tempat yang dapat dipergunakan sebagai pentas arena. Panggung arena dapat dibuat di dalam maupun di luar gedung. Berbagai variasi bentuk pentas arena dapat dibuat menyesuaikan dengan keadaan arena (Lathief, 1986:1).

Ruang pentas tradisional di Jawa sangat kaya ragam dan mempunyai nilai kesejarahan serta nilai filosofi tentang makna hidup yang selaras. Ruang tersebut

adalah keraton, *pendopo*, tobong (sebuah komunitas panggung yang mementaskan ketoprak, wayang wong, atau ludruk), serta beberapa tempat lainnya yang berkaitan dengan ritual upacara sakral atau bersih desa (Martono, 2012:47). Menurut Maryono (2012:67) jenis panggung yang digunakan dalam pertunjukan tari yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup. Panggung tertutup banyak contohnya yaitu prosenium, *pendopo*, dan *tobong* (panggung keliling). Panggung terbuka dapat berbentuk halaman yang sifatnya alami tepat untuk pertunjukan jenis tari rakyat, lapangan untuk jenis tari kolosal, dan jalan untuk pertunjukan jenis tari karnaval.

Keindahan tempat pertunjukan diperlihatkan melalui daerah/bagian panggung. Keindahan tempat pertunjukan dilihat dari bagian panggung tampak saat penari sudah berada di atas panggung. Dengan demikian gerakan-gerakan penari di atas pentas akan menimbulkan kesan yang berbeda-beda. Bagian depan bawah (*down centre*) merupakan tempat yang memiliki kesan kedangkalan, kebodohan, dan humor. Gerakan penari dari kiri atas (*up right*) memotong pusat (*centre*) menuju kanan bawah (*down left*) memiliki kesan keputusan, menyerah, dan kekecewaan. Sedang garis diagonal dari kanan atas (*up left*) menuju kiri bawah (*down right*) mempunyai kesan pergi jauh, dendam, dan pengharapan. Sebaliknya dari kiri bawah menuju kanan atas mempunyai kesan kembali, pemujaan, dan pergi menemui raja (Hidajat, 2005:57).



Gambar 2.1 Denah panggung prosenium

2.2.2.1.2.5 Tata Lampu/Tata Suara

Tata lampu sebagai unsur pelengkap sajian tari sangat membantu kesuksesan pertunjukan. Sarana dan prasarana tidak kalah pentingnya dengan nilai pertunjukan itu sendiri. Sarana dan prasarana yang ideal bagi sebuah pertunjukan tari adalah bila gedung pertunjukan telah dilengkapi dengan peralatan yang menunjang penyelenggaraan pertunjukan, khususnya tata lampu. (Jazuli, 2008:29). Menurut Murgiyanto (1992:122) fungsi tata lampu dalam pertunjukan tari dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

a. Tata Lampu Sebagai Penerangan

Tata lampu sebagai penerangan menekankan pada aspek penerangan, yaitu membuat tubuh penari tampak jelas. Daerah-daerah pentas harus selalu

mendapatkan penerangan yang cukup. Semakin jauh jarak penonton dengan penari dibutuhkan penerangan yang lebih besar. Penerangan lampu yang terang menimbulkan kesan senang, gembira, dan ceria. Penerangan lampu yang redup menimbulkan kesan sedih, bingung, dan menyeramkan.

b. Tata Lampu Sebagai Penciptaan Suasana

Konsep tata lampu ini lebih menekankan pada penampakan penari yang diharapkan dapat hadir dengan berbagai karakter. Penciptaan suasana ini dibantu dengan berbagai warna lampu. Warna-warna hangat seperti kuning, merah muda, atau kuning kemerahan menggambarkan suasana gembira dan ceria. Apabila lampu yang digunakan warna-warna yang cenderung dingin, seperti hijau, biru, hijau-kuning, dan biru-kuning menciptakan suasana kesedihan. Warna merah, biru, hijau-merah, atau kuning-biru menciptakan suasana misterius (Hidajat, 2005:73).

c. Tata Lampu Sebagai Penguat Adegan

Penataan lampu dapat menguatkan ekspresi gerak tari. Penggunaan *overhead spotlight* atau *follow spotlight*, yaitu lampu untuk penari tunggal yang ditokohkan. Lampu ini memberi kesan mempertajam fokus atau titik pusat komposisi. *Spotlight* yang disorotkan dari depan bawah [biasanya ditempatkan lampu bawah depan (*footlight*) ke muka penari] dapat menimbulkan kesan bayangan yang menyeramkan (Murgiyanto, 1992:123).

Tata suara juga sama pentingnya dengan tata lampu. Peralatan yang digunakan dalam pementasan biasanya adalah mikrofon, *sound system*, *mixer*, dan alat penguat suara lainnya. Dengan menggunakan alat penguat suara maka dapat

menarik penonton untuk menyaksikan pertunjukan. Suara yang keras dapat memberi kesan kuat sedangkan suara yang lirih memberi kesan lemah dan lembut.

2.2.2.1.2.6 Pelaku

Pelaku seni berperan membantu dalam sebuah pertunjukan. Pelaku seni yaitu penari atau pemusik. Keindahan dari pelaku seni dapat dilihat melalui postur tubuh dan jenis kelamin. Jenis kelamin dan postur tubuh penari harus disesuaikan dengan karakter atau tokohnya, misalnya apakah harus jenis kelamin wanita atau laki-laki, maupun postur tubuh gemuk, kurus, pendek, dan tinggi (Hadi, 2011:92). Penari wanita memberikan kesan feminim, sedangkan penari laki-laki memberikan kesan maskulin.

2.2.2.2 Bobot atau Isi

Bobot atau isi dalam tari yaitu melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empirik struktur luarnya (Hadi, 2011:55). Isi tarian adalah suatu ide, gagasan, atau penghayatan yang tidak terlihat. Tanpa sebuah ide, karya tari akan hadir tanpa bobot, sedangkan bentuk adalah hasil jalinan antarelemen ekspresi atau sebuah perwujudan konkret. Melalui bentuk inilah penonton dapat menghayati isi tarian (Murgiyanto, 1992:37). Sebuah karya seni, bentuk dan isi bukan hal yang terpisah. Karena dalam proses membuat suatu karya diperlukan ide dan ekspresi. Sehingga satu sama lain saling mempengaruhi dan saling menubah untuk mencapai bentuk ekspresi.

Bobot atau isi mencakup ide maupun pesan. Ide itu adalah gagasan atau kreatifitas dalam berkarya seni, ide kadang muncul dengan sendirinya tapi lebih banyak lahir karena sumber yang dilihatnya, sehingga dapat menimbulkan ide

baru (Marentika, Darmawati, dan Desfiarni, 2013:50). Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot dapat ditangkap secara langsung dengan panca indera. Secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati setidaknya-tidaknya pada tiga hal yaitu gagasan/ide, suasana, dan pesan (Djelantik, 1999:59).

2.2.2.2.1 Gagasan/Ide (*Idea*)

Gagasan dalam tari adalah sebuah ide atau penghayatan yang tak terlihat. Ide dalam tari dapat berupa tema, makna, dan simbol-simbol dalam tari. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan oleh penikmatnya. Bagaimanapun sederhana ceritanya, tentu ada bobotnya. Pada umumnya bukan cerita semata yang dipentingkan tetapi bobot, makna dari cerita itu (Djelantik, 1999:60).

Gagasan dalam tari merupakan suatu ide yang hendak dikomunikasikan pencipta karya seni kepada khalayak. Gagasan bisa menyangkut nilai moral, sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, pembangunan, kepahlawanan, kesetiaan, perenungan, pengalaman jiwa, etika, dan kritik (Maryono, 2012:22). Nilai yang akan diungkapkan diharapkan betul-betul dapat memberikan pengalaman yang meningkatkan nilai hayatan, baik bagi koreografer maupun penonton (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014:65).

2.2.2.2.2 Suasana (*Mood*)

Suasana tarian merupakan penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawa oleh para penari. Suasana tari dapat terbentuk

melalui elemen-elemen pembentuknya, yaitu gerak, iringan, rias busana, dan tata lampu. Gerak-gerak yang cepat menggambarkan suasana senang, riang, gembira, ceria, bahkan tegang. Gerak yang mengalun menggambarkan suasana lembut, lemah, sedih, haru, agung, atau penderitaan. Iringan dapat jelas menciptakan suasana. Iringan dengan tempo cepat memberi suasana tegang. Iringan dengan tempo lambat memberi suasana sedih atau agung. Busana juga dapat memberikan efek suasana melalui warna. Warna-warna terang menimbulkan suasana ceria, gembira, dan ringan. Warna-warna gelap menimbulkan suasana gelap, misterius, dan kesedihan. Sama halnya dengan tata lampu menciptakan suasana dalam pertunjukan tari. Warna-warna hangat seperti kuning, merah muda, atau kuning kemerahan menggambarkan suasana gembira dan ceria. Apabila lampu yang digunakan warna-warna yang cenderung dingin, seperti hijau, biru, hijau-kuning, dan biru-kuning menciptakan suasana kesedihan. Warna merah, biru, hijau-merah, atau kuning-biru menciptakan suasana misterius (Hidajat, 2005:73).

2.2.2.2.3 Pesan (*Message*)

Pesan dalam tari adalah ungkapan atau ekspresi jiwa yang dituangkan melalui gerak. Suatu karya seni dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan. Melalui kesenian dapat diperoleh suatu pesan atau makna yang utama berupa nilai-nilai moral, nilai spiritual berupa nasihat, pendidikan, politik, dan pemahaman terhadap masyarakat yang dikemas dalam bentuk hiburan supaya menarik, memikat, dan dihayati yang ingin disampaikan oleh pencipta kepada penontonnya. Banyak karya seni yang telah tercipta yang menyampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang

indah dan menarik. Menurut Maryono (2011:33) menyatakan bahwa melalui kesenian pesan atau muatan isi yang terdapat dalam seni pertunjukan berupa nilai-nilai kehidupan yang dibalut dengan bentuk-bentuk yang memiliki nilai artistik. Jenis-jenis karya seni yang artistik penuh nuansa estetik tersebut merupakan media komunikasi yang membawa pesan makna bagi masyarakat. Adapun pesan-pesan tersebut dapat berupa pesan moral dan spiritual atau bersifat hiburan. Pesan dalam pertunjukan tari dapat disampaikan melalui gerak-gerak yang ditarikan, tema tari, cerita, dan busana tari.

2.2.2.3 Penampilan

Selain aspek wujud dan bobot, penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Dengan penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya (Djelantik, 1999:73). Penampilan dapat dilihat melalui analisa konsep *wiraga*, *wirama*, *wirasa* (Soerjodiningrat dalam Hadi, 2007:32).

Menurut Abdurachman dan Rusliana (1979:64-70) *wiraga* merupakan kelenturan penguasaan teknik tenaga, dan penguasaan ruang serta ungkapan gerak yang jelas dan bersih. *Wirama* adalah pengaturan tempo dan ritme yang penting yang erat sekali hubungannya dengan irama. Sedangkan *wirasa* adalah aspek yang bersifat rohaniah yang memberikan dan mendukung secara keseluruhan pada tari yang sedang dibawakan. Ada tiga unsur yang berperan dalam penampilannya adalah bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

2.2.2.3.1 Bakat (*Talent*)

Bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Dalam seni pentas orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam sesuatu dengan melatih dirinya setekun-tekunnya. Seseorang akan mencapai keterampilan yang tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama. Bakat seseorang bisa mengenai satu cabang kesenian tetapi ada yang mempunyai bakat dalam segala macam kesenian.

2.2.2.3.2 Keterampilan (*Skill*)

Keterampilan dapat dicapai bergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri. Cara melatih tidak kurang pentingnya daripada ketekunan. Melatih diri dapat ditingkatkan melalui berlatih tari secara rutin. Melatih diri agar dapat menari dengan baik dan benar juga perlu berlatih dengan teknik-teknik yang benar. Apabila ingin mencapai yang sempurna masih diperlukan bimbingan yang dilakukan dari dekat dan yang bersifat berkepribadian. Selain itu berlatih secara teknis saja tidak cukup untuk menjadi penari yang berbobot, tetapi penari juga harus mampu menanamkan rasa dalam tarian, sehingga jiwa dalam tari tersebut dapat dicapai. Selain itu keterampilan juga didapat melalui latihan teknik-teknik dasar tari seperti *tanjak*, posisi *kambeng*, *cekithingan*, *kepel*, *ngrayung* dan lain sebagainya.

2.2.2.3.3 Sarana atau Media (*Medium* atau *Vehicle*)

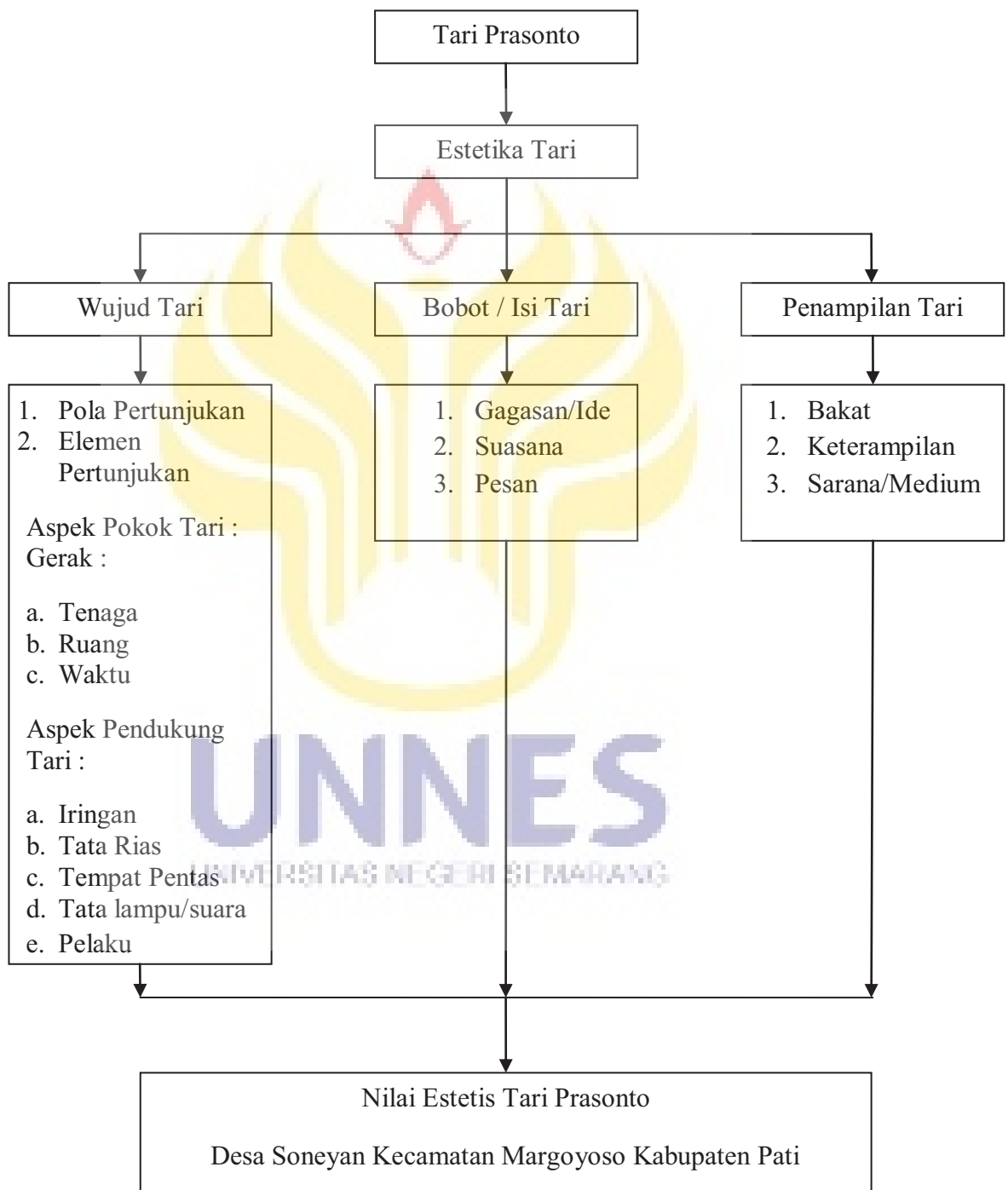
Sarana atau media juga mempengaruhi atas penampilan karya kesenian itu, yang lebih banyak menyangkut wahana ekstrinsik. Peranan faktor-faktor

penunjang sarana yang ditemukan dalam pembahasan bentuk-bentuk seperti tata panggung, tata suara, dan tata cahaya/lampu. Dengan adanya faktor sarana yang mendukung maka sebuah pertunjukan dapat terwujud dengan baik.



2.3 Kerangka Berfikir

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil penelitian Nilai Estetis Tari Prasonto Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati meliputi aspek wujud/bentuk, bobot/isi, dan penampilan. Aspek bentuk terdiri dari pola pertunjukan dan elemen pertunjukan. Sedangkan aspek isi meliputi ide atau gagasan, pesan, dan suasana. Aspek penampilan terdiri dari bakat, keterampilan, dan sarana atau medium.

Pola pertunjukan tari Prasonto terbagi atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal pertunjukan diawali dengan sesaji *obong-obong* dan memainkan musik gamelan. Bagian inti yaitu penampilan tari Prasonto pada ragam-ragam gerak tarinya. Bagian akhir pertunjukan diakhiri dengan penari masuk ke *backstage*.

Elemen pertunjukan tari Prasonto dilihat dari gerak tari Prasonto memunculkan kesan dinamis, lincah, kuat, dan tegas. Kesan tersebut muncul karena tempo dalam sajian tari menggunakan tenaga yang besar. Kesan lincah timbul saat tempo yang digunakan cepat. Kesan dinamis timbul pada saat iringan musik *keprak* dimainkan dan memberi aksen-aksen pada gerak tari Prasonto, sehingga *keprak* mendominasi daripada instrumen lainnya. Penggunaan rias busana dan topeng busana menjadi aspek pendukung penampilan tari Prasonto agar terlihat menarik dan tidak monoton. Warna busana menimbulkan kesan tersendiri. Warna hitam memberi kesan bijaksana dan berwibawa. Warna merah

memberi kesan berani dan agresif. Selain itu penggunaan tata lampu, tata suara, dan tempat pentas terlihat sangat sederhana dengan dekorasi seadanya.

Aspek bobot/isi pertunjukan tari Prasonto memunculkan gagasan/ide, suasana, dan pesan tersendiri. Gagasan/ide tari Prasonto adalah suatu penggambaran orang yang sedang memakai kostum. Suasana terlihat pada penggunaan iringan yang dinamis saat gamelan dipadukan dengan vokal pemusik yang bersahut-sahutan memiliki kesan ramai. Pesan yang terkandung dalam pertunjukan tari Prasonto adalah para pemain dan penonton dapat memaknai pertunjukan dengan positif yaitu dapat meningkatkan nilai kebersamaan, gotong royong, kerjasama, dan keakraban.

Aspek penampilan tari Prasonto dapat dilihat melalui bakat, keterampilan, dan sarana. Bakat dari pemain didapatkan secara turun temurun dan latihan rutin yang dilakukan bersama sampai bakat yang diinginkan tercapai. Keterampilan didapatkan dari latihan-latihan dengan teknik dasar gerak tari yang benar. Namun keterampilan penari dirasa masih kurang karena dalam melakukan gerakan terlihat kurang jelas dan detail. Keterampilan pemusik dirasa telah cukup mendapatkan keterampilan yang diinginkan. Sedangkan sarana atau media cukup mendukung pertunjukan tari Prasonto seperti *sound*, *speker*, *towak*, dan dekorasi yang minimalis mampu mendukung pertunjukan tari Prasonto.

5.2 Saran

Saran yang ingin disampaikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yaitu dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Pelaku Pertunjukan Tari Prasonto

Penari Prasonto hendaknya lebih banyak melakukan latihan-latihan rutin mengenai teknik dasar gerak tari Jawa agar dapat meningkatkan kualitas gerak saat menari. Sedangkan untuk pemusik agar dapat tetap belajar bermain musik menggunakan teknik-teknik yang benar.

5.2.2 Grup Kesenian Wayang Topeng *Klana Jaya*

Grup kesenian wayang topeng ini hendaknya dapat mendatangkan pelatih tari yang berkompeten untuk membantu latihan dari para penari, sehingga detail gerak dapat dilatih dengan baik dan dapat meningkatkan keindahan dalam tari Prasonto. Selain itu Grup *Klana Jaya* dapat selalu memperbaharui para pemain dan pemusik dengan yang lebih muda untuk pembibitan agar ada penerus setelahnya dengan cara mengajak anak-anak dan remaja mengikuti latihan tari dan musik.

5.2.3 Bagi Masyarakat Desa Soneyan

Masyarakat Desa Soneyan diharapkan mau mengapresiasi adanya potensi seni didaerahnya. Sikap ini dapat ditunjukkan dengan sikap mau menonton dan mempelajari tari tersebut. Khususnya untuk para generasi muda yang ada di Desa Soneyan.

5.2.4 Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pati

Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pati hendaknya lebih mengembangkan dan memperhatikan potensi kesenian daerah yang ada di Kabupaten Pati khususnya grup kesenian wayang topeng Desa Soneyan dengan mengadakan pentas budaya yang rutin dilakukan setiap tahunnya untuk

dikenalkan kepada masyarakat. Selain itu, pemerintah terkait dapat melibatkan lembaga-lembaga seni yang ada dalam berbagai kegiatan seni baik tingkat kabupaten, nasional, maupun internasional sebagai wujud apresiasi positif bagi kemajuan kesenian daerah di Kabupaten Pati.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosjid dan Iyus Rusliana. 1979. *Seni Tari III*. Jakarta: CV Angkasa
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arimbi, Agiyan Wiji Pritaria. 2015. *Nilai Estetis Tari Megat-Megot di Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. (Tidak dipublikasikan)
- Astuti, Melani Dwi. 2013. *Kajian Struktur Gerak “Tari Prasonto” Wayang Topeng di Dukuh Kedung Panjang Desa Soneyan Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*. Abstrak. Universitas Negeri Malang. (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/seni-desain/article/view/27300>)
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cahyono, Agus. 2006. “Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugheran di Kota Semarang”. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. September-Desember 2006. Volume VII Nomor 3. Semarang: UNNES Press
- Dharsono, Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Eaton, Marcia Muelder. 2010. *Persoalan-persoalan Dasar Estetika* diterjemahkan oleh Embun Kenyowati Ekosiwi. Jakarta: Salemba Humanika
- Endraswara, Suwaji. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili

- _____. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- _____. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media
- Gunawan, Hemia Jaya Artanti. 2015. *Nilai Estetis Kesenian Lengger Calung Desa Pegalongan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas*. Skripsi Prgram Studi Seni Tari Universitas Negeri Semarang. (Tidak dipublikasikan)
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Indriyanto. 2001. "Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Mei-Agustus 2001. Volume 2 Nomor 2. Semarang: UNNES Press
- Iswidayati, Sri dan Triyanto. 2007. *Estetika Timur*. Diktat. Semarang: UNNES Press
- Jazuli, M. 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Pertunjukan
- _____. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press
- _____. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2003. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lathief, Halilintar. 1986. *Pentas Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Lagaligo Yogyakarta
- Marentika, Ayulia, Darmawati, Desfiarni. 2013. "Studi Estetika Tari Piriang Malunyah di Desa Sigintir Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan". *E-Jurnal Sendratasik FBS*. Volume 2 Nomor 1 2013 Seri E. Universitas Negeri Padang

- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Multi Grafindo
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo
- Miles, Mattew B. Dan A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Mujianto, Elmubarok, dan Sunahrowi. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Prihatini, Nanik Sri. 2007. *Dolalak Purworejo*. Surakarta: ISI Press Solo
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007. *Ilmu Tari: Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Rusliana, Iyus. 2012. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Syahrir, Sutan dan Setyadi, Yulianto Bambang. 2007. "Persepsi dan Partisipasi dalam Pelaksanaan Tradisi Pementasan Wayang Topeng Pada Upacara Sedekah Bumi di Desa Soneyan dan Dampaknya Bagi Masyarakat". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Volume 8 Nomor 2 2007: 110-121. Universitas Muhammadiyah Surakarta

Tasman. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta

Widyastutieningrum dan Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta:
ISI Press Surakarta

